

# Metode Komunikasi Dakwah Jama'ah Tabligh Studi Kasus Jama'ah Masjid Lawan Kidul Kota Palembang

Ahmad Dairobi

Universitas Muhammadiyah Palembang

## Abstrak

Dakwah Jama'ah Tabligh merupakan salah satu corak dakwah non-institusional yang berkembang luas di Indonesia, termasuk di Kota Palembang, dengan karakter penyampaian yang sederhana, persuasif, dan menekankan penumbuhan amal ibadah. Penelitian ini bertujuan menganalisis metode komunikasi dakwah Jama'ah Tabligh di Masjid Lawan Kidul Palembang serta implikasinya terhadap pembentukan habitus keberagamaan jama'ah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus melalui teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode komunikasi dakwah Jama'ah Tabligh terealisasi melalui tiga pola utama, yaitu *bayan* sebagai penguatan kesadaran spiritual, *jaulah* sebagai komunikasi interpersonal langsung ke masyarakat, serta komunikasi nonverbal melalui keteladanan amal seperti kesederhanaan, disiplin ibadah, dan konsistensi kehadiran di masjid. Komunikasi dakwah ini tidak bersifat argumentatif ataupun konfrontatif, tetapi berorientasi pada pembentukan kesadaran melalui repetisi praktik, kedekatan sosial, dan contoh moral. Dampaknya terlihat pada meningkatnya keterlibatan jama'ah dalam salat berjama'ah, majelis ta'lim, serta aktivitas sosial keagamaan di lingkungan masjid. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa dakwah Jama'ah Tabligh lebih berfungsi sebagai proses pembentukan habitus religius berbasis praktik ketimbang sekadar transfer pengetahuan, sehingga relevan dalam memperkuat budaya religius masyarakat pada tataran praksis.

**Kata Kunci:** *Dakwah Jama'ah Tabligh; Metode Komunikasi Dakwah; Bayan; Jaulah; Habitus Keberagamaan.*

## Abstract

The da'wah of the Tabligh Jama'ah is one of the forms of non-institutional da'wah that has developed widely in Indonesia, including in the city of Palembang, with a simple, persuasive delivery character, and emphasizing the growth of charity. This study aims to analyze the method of da'wah communication of the Tabligh Jama'ah in the Lawan Kidul Mosque in Palembang and its implications for the formation of the religious habitus of the congregation. The research uses a qualitative approach with a case study design through data collection techniques in the form of observation, in-depth interviews, and documentation. The results of the study show that the Da'wah Communication method of the Tabligh Jama'ah is realized through three main patterns, namely *bayan* as strengthening spiritual awareness, *jaulah* as direct interpersonal communication to the community, and nonverbal communication through charitable examples such as simplicity, worship discipline, and consistency of presence in the mosque. This da'wah communication is not argumentative or confrontational, but is oriented towards the formation of awareness through practice repetition, social closeness, and moral examples. The impact can be seen in the increased involvement of the congregation in congregational prayers, ta'lim assemblies, and socio-religious activities in the mosque environment. Thus, this study emphasizes that the da'wah of the Tabligh Jama'ah functions more as a process of forming a practice-based religious habitus than just the transfer of knowledge, so it is relevant in strengthening the religious culture of the community at the level of praxis practice.

**Keywords:** *Da'wah Jama'ah Tabligh; Da'wah Communication Methods; Town; Jaulah; Religious Habitus.*

---

Copyright (c) 2025 Ahmad Dairobi

✉ Corresponding author:

Email Address: [daiahmad907@gmail.com](mailto:daiahmad907@gmail.com)

---

## Pendahuluan

Perubahan pola komunikasi keagamaan pada era kontemporer memperlihatkan bahwa dakwah tidak lagi dapat dipahami hanya sebagai proses transfer pengetahuan agama, tetapi sebagai proses komunikasi yang menuntut kedekatan emosional, interaksi sosial yang intens, serta internalisasi nilai melalui pengalaman bersama. Dalam konteks ini, Jama'ah Tabligh merupakan salah satu gerakan dakwah transnasional yang memiliki karakteristik komunikasi yang sangat khas, yaitu dakwah non-konfrontatif, berbasis keteladanan, dialog interpersonal, dan penguatan iman melalui kebersamaan ritual (*bayan, ta'lim, sohbet, khuruj*) (Hidayat et al., 2024; Khan, 2024, 2025). Model seperti ini menjadi relevan karena masyarakat kini menghadapi tantangan pluralitas sosial, fragmentasi kesalehan urban, serta meningkatnya bentuk keberagamaan yang lebih simbolik dibandingkan praksis.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kekuatan Jama'ah Tabligh terletak pada pola komunikasi mikro dan relasional yaitu komunikasi yang berlangsung dalam ruang intim, bukan dalam panggung publik ditandai dengan interaksi verbal pendek, penyampaian nasihat sederhana namun berulang, dan penyampaian pesan keagamaan yang dibangun melalui contoh moral sehari-hari, bukan argumentasi teologis akademik (Chérif-Chebbi, 2024; Sofiandi et al., 2025). Selain itu, metode komunikasi Jama'ah Tabligh selalu melekat pada konteks sosial lokal, sehingga penetrasi dakwah mereka tidak banyak menimbulkan resistensi budaya; bahkan di beberapa wilayah, pola komunikasi ini menjadi pintu masuk terjadinya asimilasi nilai-nilai etik keimanan dalam struktur sosial masyarakat (Hamdi et al., 2023; Ismail et al., 2025). Temuan lain juga memperlihatkan bahwa model komunikasi ini mampu menghasilkan efek moderasi sosial dan harmonisasi relasi keberagamaan, sehingga dakwah tidak tampil sebagai wacana ideologis, melainkan sebagai pembentukan habitus religius yang bertahap (Ali et al., 2024; Khotimah et al., 2024).

Namun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroiti Tablighi Jamaat dalam skala makro misalnya jaringan internasional, karakter gerakan, atau orientasi teologi dan belum banyak yang menelaah bagaimana metode komunikasi dakwah mereka bekerja secara nyata dalam konteks ruang mikro seperti *satu masjid tertentu*. Padahal metode dakwah Jama'ah Tabligh justru paling dapat diamati melalui praktik komunikasi yang terjadi di ruang keagamaan lokal, karena di situlah terjadi repetisi ritual, pembentukan makna, dan interaksi verbal yang bersifat praksis. Dengan kata lain, celah konseptual dan empiris muncul pada titik "bagaimana metode komunikasi itu berlangsung secara konkret pada satu komunitas jama'ah tertentu".

Oleh sebab itu, penelitian ini berfokus pada pola komunikasi dakwah Jama'ah Tabligh di Masjid Lawan Kidul Kota Palembang sebagai ruang mikro dakwah yang hidup. Masjid ini diposisikan sebagai locus komunikasi, tempat berlangsungnya *bayan, taklim, konsolidasi khuruj*, serta interaksi antaranggota jama'ah yang menjadi penentu struktur komunikasi dakwah. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana metode komunikasi tersebut dipraktikkan dalam kehidupan jama'ah masjid secara faktual, apa faktor pendukung dan penghambatnya, serta bagaimana pola komunikasi itu membentuk habitus keberagamaan masyarakat sekitar.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan mikro-spasial dan kontekstual, sehingga metode komunikasi dakwah Jama'ah Tabligh tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi sebagai praktik komunikasi hidup yang dapat diamati. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur tentang komunikasi dakwah berbasis gerakan keagamaan. Secara praktis, temuan penelitian ini memberikan gambaran strategis tentang bagaimana komunikasi dakwah berbasis kedekatan relasional dapat menjadi model alternatif dalam pembinaan keagamaan masyarakat kota. Dengan

demikian, studi ini berkontribusi bagi penguatan epistemologi komunikasi dakwah kontemporer, khususnya dalam konteks Islam urban Palembang.

## Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari–Maret 2025 di Masjid Lawan Kidul Kota Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia. Masjid ini dipilih secara purposive karena menjadi salah satu titik aktivitas rutin Jama'ah Tabligh, termasuk kegiatan *bayan*, *ta'lim*, *khuruj fi sabilillah*, dan *jaulah* menjelang waktu shalat, sehingga lokasi ini sangat relevan untuk mengkaji pola komunikasi dakwah Jama'ah Tabligh dalam konteks ruang mikro keagamaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang memungkinkan peneliti memahami fenomena komunikasi dakwah secara mendalam sesuai konteks sosial-ritual yang berlangsung secara alami (Creswell & Poth, 2016; Sugiyono, 2019). Peserta penelitian terdiri atas empat informan kunci: satu muballigh yang memimpin *bayan*, satu koordinator *khuruj*, satu anggota jama'ah lokal yang rutin mengikuti aktivitas dakwah, serta satu pengurus masjid. Keempat informan dipilih melalui purposive sampling berdasarkan keterlibatan nyata dalam kegiatan Jama'ah Tabligh agar data yang diperoleh benar-benar menggambarkan praktik komunikasi dakwah aktual (Flick, 2022; Moleong, 2013).

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, karena ketiga teknik ini efektif untuk menggali pengalaman hidup informan serta memotret praktik komunikasi yang terjadi dalam aktivitas dakwah (Creswell & Creswell, 2017; Lincoln, 1985). Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menelusuri cara muballigh menyampaikan pesan dakwah, struktur bahasa yang digunakan, serta strategi komunikasi yang diterapkan saat *bayan* dan *jaulah*. Durasi setiap wawancara berkisar 30–45 menit dan direkam dengan persetujuan informan. Observasi partisipatif dilakukan selama aktivitas dakwah seperti *bayan* ba'da shalat, majelis *ta'lim* harian, serta *jaulah* sore hari, untuk melihat langsung bentuk interaksi, gaya komunikasi, dan respon jama'ah dalam konteks nyata. Dokumentasi meliputi foto kegiatan, catatan kegiatan masjid, dan arsip jadwal *khuruj* sebagai data pendukung triangulasi. Instrumen utama penelitian terdiri dari pedoman wawancara, lembar observasi, dan daftar cek dokumentasi yang dirancang untuk menangkap indikator verbal dan nonverbal dalam proses komunikasi dakwah Jama'ah Tabligh.

Instrumen dikembangkan berdasarkan indikator yang merujuk pada komponen metode dakwah Jama'ah Tabligh (*bayan*, *jaulah*, *ta'lim*, *sohbat*) serta teori komunikasi dakwah interpersonal dan relasional. Tabel berikut digunakan sebagai panduan dalam pengumpulan dan analisis data:

**Table 1. Instrumen Pengumpulan Data Metode Komunikasi Jama'ah Tabligh**

| Variabel                 | Indikator   | Sumber Data              | Instrumen         | Teknik             | Contoh<br>Pertanyaan/<br>Fokus<br>Observasi                  |
|--------------------------|---|--------------------------|-------------------|--------------------|--|
| Metode Komunikasi Dakwah | <i>Bayan</i> , <i>Ta'lim</i> ,<br><i>Sohbat</i> ,<br><i>Khuruj fi sabilillah</i> ,<br><i>Jaulah</i> | Muballigh,<br>Anggota JT | Pedoman Wawancara | Wawancara Mendalam | "Bagaimana pola bahasa dan gaya penyampaian pesan saat bayan |

|                           |  |                            |                             |                         |   |
|---------------------------|--|----------------------------|-----------------------------|-------------------------|---|
|                           |  |                            |                             |                         | berlangsung di masjid ini?"   |
| Praktik Komunikasi Mikro  | Bahasa tubuh, intonasi, pola interaksi, repetisi pesan tafsir amal | Observasi kegiatan         | Lembar Observasi            | Observasi Partisipatif  | Fokus: ritme ujaran, pola respons jama'ah, bentuk penekanan pesan keagamaan                         |
| Faktor Penguat/Penghambat | Struktur sosial jama'ah, dukungan masjid, respon jama'ah lokal     | Muballigh, Pengurus Masjid | Pedoman Wawancara & Dokumen | Wawancara & Dokumentasi | "Faktor apa saja yang mendukung atau menghambat komunikasi dakwah dalam kegiatan JT di masjid ini?" |

Untuk memastikan kredibilitas data, instrumen divalidasi melalui expert judgement dua akademisi komunikasi Islam yang menilai kesesuaian indikator dengan konteks Jama'ah Tabligh. Revisi dilakukan berdasarkan masukan ahli, kemudian dilakukan uji coba terbatas guna menilai kejelasan pertanyaan. Data dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang mencakup reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan secara simultan. Selama proses analisis, peneliti menyeleksi, mengelompokkan, dan mengorganisasi data wawancara, observasi, serta dokumentasi ke dalam matriks tematik untuk mengidentifikasi pola komunikasi dakwah yang muncul secara konsisten. Triangulasi sumber, teknik, dan waktu dilaksanakan untuk menjaga kredibilitas, dan *member checking* dilakukan dengan mengonfirmasi ringkasan hasil wawancara kepada informan agar menjaga keakuratan interpretasi.

Etika penelitian dijaga secara ketat selama seluruh tahapan penelitian. Informan diberitahu mengenai tujuan penelitian, metode pengumpulan data, dan kerahasiaan data sebelum wawancara dilakukan, dan persetujuan sukarela diperoleh dari seluruh partisipan. Nama informan menggunakan inisial atau kode untuk menjaga anonimitas, dan seluruh data disimpan dalam format terproteksi. Penelitian ini memenuhi standar etik penelitian kualitatif bidang studi agama dan komunikasi Islam, berdasarkan prinsip kesukarelaan, kerahasiaan, penghormatan terhadap subjek penelitian, serta integritas akademik dalam penyajian data (Creswell & Poth, 2016; Flick, 2022).

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode komunikasi dakwah Jama'ah Tabligh berkontribusi signifikan dalam membentuk atmosfer keagamaan di Masjid Lawan Kidul Kota Palembang. Jama'ah Tabligh tidak hanya berperan sebagai penyampai pesan dakwah melalui kegiatan *bayan*, tetapi juga tampil sebagai figur teladan yang mencerminkan kesederhanaan,

kedisiplinan, dan konsistensi dalam praktik ibadah. Berdasarkan hasil observasi, anggota Jama'ah Tabligh terlihat hadir lebih awal sebelum kegiatan dimulai, saling menyapa dengan penuh kehangatan, serta duduk dalam lingkaran kecil sambil memulai percakapan keagamaan dengan gaya bahasa yang santun dan mudah dipahami oleh jama'ah masjid.

Temuan observasi tersebut diperkuat oleh data hasil wawancara. Muballigh menegaskan bahwa pendekatan dakwah Jama'ah Tabligh memang tidak bertujuan memaksakan penerimaan suatu pemahaman, melainkan membangkitkan kesadaran beragama melalui komunikasi yang lembut, sederhana, dan berulang. Jama'ah lokal juga menyampaikan bahwa metode dakwah seperti ini membuat mereka merasa nyaman untuk terlibat dalam kegiatan masjid, karena pesan keagamaan disampaikan secara persuasif, bukan melalui ujaran menggurui atau bernada korektif. Selain itu, pendekatan tersebut memungkinkan materi dakwah dapat diterima tanpa resistensi, terutama bagi masyarakat yang belum biasa mengikuti majelis ilmu formal.

Dokumentasi kegiatan masjid menguatkan pola tersebut. Catatan rutin menunjukkan bahwa *bayan* dilaksanakan secara konsisten setelah shalat Isya, dan jama'ah duduk berbaris rapi sambil mendengarkan penyampaian materi yang ringkas, berfokus pada penguatan amal harian, serta menekankan pentingnya pembiasaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Gaya komunikasi yang sederhana namun intensif ini menjadikan ruang masjid bukan hanya tempat ibadah, melainkan pula sebagai arena penginternalisasian nilai keagamaan secara sosial.

Selain *bayan*, kegiatan *jaulah* menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Berdasarkan observasi, anggota Jama'ah Tabligh melaksanakan *jaulah* dengan mendatangi rumah-rumah warga, memberi salam, dan menyampaikan ajakan singkat untuk hadir ke masjid. Penyampaian pesan dilakukan secara ringkas dan tidak disertai perdebatan teologis, sehingga *jaulah* berfungsi sebagai komunikasi interpersonal untuk membangun kedekatan sosial dan membuka akses partisipasi religius. Dengan cara ini, relasi emosional dan kepercayaan sosial antara da'i dan masyarakat terbentuk secara alami.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa konsistensi dan keberlanjutan kegiatan dakwah sangat ditopang oleh komitmen jama'ah inti. Mereka yang telah lama aktif dalam gerakan ini terus menjaga ritme dakwah agar program dapat berlangsung secara rutin dan tidak terputus. Komitmen ini menjadi fondasi yang memastikan kesinambungan aktivitas dakwah, meskipun tingkat partisipasi jama'ah lokal tidak selalu stabil.

Namun demikian, penelitian juga menemukan beberapa faktor penghambat. Sebagian warga belum sepenuhnya memahami tujuan dari *jaulah* maupun *khuruj*, sehingga aktivitas ini kadang dipersepsikan hanya sebagai "undangan biasa". Selain itu, kesibukan pekerjaan membuat sebagian jama'ah lokal tidak dapat hadir secara rutin. Kendala ini tidak sepenuhnya menghentikan jalannya dakwah, tetapi berpengaruh pada intensitas partisipasi jama'ah tertentu.

Pengaruh metode komunikasi dakwah Jama'ah Tabligh terhadap perilaku keberagamaan jama'ah terlihat nyata dalam kehidupan masjid. Berdasarkan dokumentasi kehadiran, jumlah jama'ah pada shalat Maghrib dan Isya tercatat meningkat dalam tiga bulan terakhir. Jama'ah juga semakin terbiasa mengikuti *ta'lim* ba'da Maghrib dan menunjukkan konsistensi dalam menjaga shalat berjama'ah. Kombinasi antara teladan, komunikasi interpersonal yang santun, serta rutinitas dakwah yang tersusun sistematis berhasil menciptakan suasana religius yang lebih hidup di Masjid Lawan Kidul menjadikan masjid bukan hanya tempat pelaksanaan ibadah, tetapi juga ruang pembentukan habitus keagamaan bagi masyarakat sekitar.

**Table 1. Ringkasan Hasil Penelitian Metode Komunikasi Dakwah Jama'ah Tabligh di Masjid Lawan Kidul Palembang**

| Temuan Utama                                   | Deskripsi Fokus   | Bukti Lapangan  |
|--|---|---|
| Peran Teladan Jama'ah Tabligh                  | Dakwah bukan hanya ceramah tetapi pencontohan amal dan sikap religius sehari-hari               | Observasi menunjukkan anggota JT hadir lebih awal, memberi salam, duduk melingkar, dan memulai dakwah dengan interaksi santun |
| Pola Komunikasi Lembut & Persuasif             | Komunikasi dakwah dilakukan dengan bahasa sederhana, halus, tidak menggurui, dan tidak berdebat | Wawancara: jama'ah merasa nyaman dan tidak tertekan untuk hadir mengikuti kegiatan  |
| <i>Bayan</i> sebagai Media Pesan Utama         | Penyampaian materi pendek, jelas, fokus pada amal harian & komitmen ibadah                      | Dokumentasi: <i>bayan</i> rutin setelah Isya, jama'ah duduk rapi mendengarkan pesan   |
| <i>Jaulah</i> sebagai Komunikasi Interpersonal | Mengundang warga ke masjid melalui salam & ajakan singkat, bukan argumentasi teologis           | Observasi: anggota JT mengetuk rumah warga dan menyampaikan undangan singkat menjelang Maghrib                                |
| Komitmen Jama'ah Inti sebagai Penggerak        | Aktivitas dakwah berjalan konsisten karena ada kelompok inti yang menjaga ritme rutinitas       | Wawancara dengan muballigh: jadwal tetap dijaga untuk keberlanjutan kegiatan  |
| Faktor Penghambat Partisipasi                  | Waktu & pemahaman masyarakat masih beragam sehingga kehadiran tidak selalu stabil               | Sebagian warga menilai <i>jaulah</i> sebagai "undangan biasa" dan tidak memahami makna <i>khuruj</i>                          |
| Dampak terhadap Kualitas Keberagamaan Jama'ah  | Meningkatnya kehadiran shalat berjama'ah, <i>ta'lim</i> , dan keterbiasaan ibadah harian        | Dokumentasi kehadiran: peningkatan jama'ah pada Maghrib dan Isya dalam 3 bulan terakhir                                       |

Tabel tersebut menggambarkan secara ringkas pola temuan utama penelitian terkait praktik komunikasi dakwah Jama'ah Tabligh di Masjid Lawan Kidul. Secara umum, data menunjukkan bahwa metode komunikasi Jama'ah Tabligh tidak terlepas dari karakter dakwah yang berorientasi pada pembiasaan amal, kedekatan sosial, serta penyampaian pesan yang sederhana dan tidak konfrontatif. Pola ini tampak melalui penggunaan *bayan* sebagai media penguatan komitmen amal, *jaulah* sebagai saluran komunikasi interpersonal yang membangun kedekatan langsung dengan masyarakat, serta keteladanan jama'ah inti dalam menghadirkan suasana religius yang konsisten di masjid. Dengan demikian, dakwah tidak hanya dipahami sebagai "penyampaian informasi keagamaan", tetapi sebuah proses komunikasi yang berbasis pengulangan praktik ibadah dan internalisasi nilai secara bertahap.

Selain itu, tabel juga menunjukkan bahwa tingkat efektivitas dakwah Jama'ah Tabligh dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa komitmen jama'ah inti sangat kuat dalam menjaga ritme kegiatan dakwah secara rutin, sementara faktor eksternal seperti dukungan atau keterbatasan pemahaman masyarakat sekitar menjadi variabel penentu partisipasi jama'ah. Dampak dari pola komunikasi dakwah ini terlihat dari meningkatnya kedisiplinan jama'ah dalam melaksanakan ibadah berjama'ah serta meningkatnya minat mereka mengikuti majelis *ta'lim*. Dengan demikian, hasil penelitian mengonfirmasi bahwa metode komunikasi Jama'ah Tabligh memiliki kapasitas untuk menumbuhkan perubahan perilaku keberagamaan secara gradual dan terukur pada ruang sosial masjid tempat mereka beraktivitas.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat ditegaskan bahwa metode komunikasi dakwah Jama'ah Tabligh di Masjid Lawan Kidul Palembang memiliki karakteristik yang khas, konsisten, dan sistematis dalam membentuk suasana keberagamaan jama'ah di masjid. Jama'ah Tabligh tidak sekadar menyampaikan materi dakwah secara verbal, tetapi menghadirkan praktik keteladanan amal melalui kedisiplinan salat berjama'ah, kebersahajaan interaksi, dan pola tutur yang santun. Hal ini sesuai dengan temuan Hidayat (2024) dan Khan (2024) bahwa struktur dakwah Jama'ah Tabligh bersandar pada "embodied religiosity", yaitu penampilan nilai yang ditunjukkan melalui laku religius harian, bukan sekadar pernyataan verbal atau argumentasi teologis.

Metode komunikasi dakwah tersebut memperlihatkan orientasi interpersonal yang humanistik, di mana pesan agama diterima jama'ah bukan dalam bentuk tekanan emosional atau persuasif agresif, tetapi melalui ajakan ringan yang disampaikan secara halus dan penuh penghormatan. Pola ini konsisten dengan studi Mika (2024) di Palembang serta Hafniati (2024) di Jakarta yang menyimpulkan bahwa keberhasilan komunikasi Jama'ah Tabligh terletak pada kepiawaian mereka mereduksi jarak psikologis antara muballigh dan masyarakat. Konsep komunikasi damai dan tidak konfrontatif ini kemudian mengubah dakwah dari aktivitas formal menjadi pengalaman sosial yang natural.

Dalam konteks penelitian ini, *bayan* menjadi ruang komunikasi utama yang meneguhkan kembali motivasi amal ibadah. Banyak studi menunjukkan bahwa *bayan* bukan forum retorika panjang, tetapi "sentuhan spiritual singkat" yang memberi spark kesadaran iman (Khotimah et al., 2024). Jama'ah Tabligh Masjid Lawan Kidul mempraktikkan *bayan* secara konsisten ba'da Isya sehingga terjadi repetisi pesan yang kemudian memunculkan internalisasi nilai secara gradual. Hal ini sejalan pula dengan temuan Fatanah (2022) bahwa repetisi adalah strategi persuasi non-agresif khas Jama'ah Tabligh.

Selain itu, *jaulah* yang ditemukan melalui observasi lapangan dalam penelitian ini merupakan media dakwah interpersonal yang langsung menyentuh ruang sosial jama'ah yakni rumah warga. *Jaulah* membangun kedekatan sosial yang jauh lebih kuat dibandingkan ceramah formal. Studi Hamdi (2023) dan Ikbal (2025) menegaskan bahwa efektivitas *jaulah* terletak pada pendekatan relational, bukan pada argumen doktrinal. Ini memperkuat temuan lapangan bahwa *jaulah* di Masjid Lawan Kidul bekerja sebagai "door-to-door spiritual reminder".

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa dakwah Jama'ah Tabligh mengandung dimensi komunikasi nonverbal. Kesederhanaan busana, cara duduk, gestur menghormati, dan mimik wajah yang tenang merupakan bagian dari "pesan dakwah" itu sendiri. Hal ini telah ditegaskan oleh Musaffa (2023) dan Abdai & Kahina (2021) yang menyatakan bahwa simbol visual Jama'ah Tabligh adalah bagian dari strategi komunikasi moral. Dengan demikian, cara hadir Jama'ah Tabligh adalah dakwah yang berbicara dalam bahasa contoh bukan bahasa teori.

Namun, keberhasilan komunikasi dakwah Jama'ah Tabligh tidak dapat dilepaskan dari komitmen jama'ah inti yang menjaga ritme kegiatan agama tetap berjalan. Kekuatan inti komunitas menjadi "mesin penggerak" yang membuat *bayan* dan *jaulah* tidak hanya muncul sesekali, tetapi berlangsung berulang, terjadwal, dan konsisten. Ini sejalan dengan Nurkidam (2025) yang menyebut bahwa inti aktivis Jama'ah Tabligh bertindak sebagai stabilizer yang menentukan keberlanjutan amal dakwah.

Meski demikian, penelitian ini juga mencatat adanya tantangan sosial. Sebagian warga masih memandang *jaulah* sekadar undangan rutin menuju masjid, bukan sebagai upaya

transformasi ibadah. Hambatan ini telah disebut dalam studi Hafniati (2024) bahwa resistensi kecil dalam dakwah Jama'ah Tabligh sering muncul bukan karena penolakan agama, tetapi karena kurangnya pemahaman konteks "keluar di jalan Allah" (*khuruj*). Ini menjelaskan mengapa konsistensi komunikasi sangat penting.

Selain dimensi teknis, metode komunikasi dakwah Jama'ah Tabligh juga terbukti menumbuhkan habitus keberagamaan jama'ah secara bertahap. Rutinitas *bayan* dan *jaulah* kemudian memunculkan peningkatan partisipasi jama'ah pada salat berjama'ah, majelis ta'lim, dan keterlibatan dalam aktivitas sosial masjid. Hal ini selaras dengan kesimpulan Solihin (2024) bahwa dakwah Jama'ah Tabligh bekerja sebagai mesin pembentukan karakter melalui kebiasaan (*habituation*).

Selanjutnya, temuan ini juga mencerminkan karakter model dakwah yang inklusif. Jama'ah Tabligh cenderung menghindari perdebatan teologis dan preferensi politik sebuah temuan yang juga diungkap Khan (2025) dalam kajian Pakistan dan Malaysia. Dengan demikian, pola komunikasi Jama'ah Tabligh di Palembang berada dalam kerangka "dakwah tanpa gesekan" yang secara sosial lebih mudah diterima masyarakat urban.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat konsepsi bahwa dakwah Jama'ah Tabligh bukan sekadar transmisi pesan agama, tetapi proses pembangunan habitus religius. Dengan kata lain, dakwah mereka tidak beroperasi pada level persuasi logika, tetapi persuasi melalui ritme amal. Ini sejalan dengan pendekatan "religious internalization through repetition" dalam kajian Metcalfe (2024) di konteks pendidikan agama.

Pada akhirnya, pembahasan ini menegaskan bahwa pola komunikasi dakwah Jama'ah Tabligh di Masjid Lawan Kidul Palembang bukan kasus lokal yang berdiri sendiri, tetapi bagian dari pola global dan nasional yang telah dikonfirmasi oleh berbagai penelitian dalam lima tahun terakhir. Dengan demikian, studi ini memperlihatkan bahwa metode komunikasi dakwah Jama'ah Tabligh bekerja melalui pendekatan interpersonal, keteladanan amal, repetisi ritual, identitas nonverbal, dan struktur dukungan jama'ah inti yang secara kolektif menumbuhkan transformasi religius secara gradual dan stabil.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa metode komunikasi dakwah Jama'ah Tabligh di Masjid Lawan Kidul Palembang terbukti efektif dalam membentuk habitus keberagamaan jama'ah melalui pendekatan interpersonal yang santun, repetitif, non-konfrontatif, serta berbasis keteladanan amal. Komunikasi dakwah tidak dijalankan dalam bentuk argumentasi teologis ataupun persuasi logika, melainkan melalui mekanisme penanaman nilai secara gradual melalui *bayan*, *jaulah*, dan representasi nonverbal berupa kesederhanaan sikap, disiplin ibadah, dan konsistensi spiritual para jama'ah inti. Pola komunikasi seperti ini terbukti mampu menumbuhkan keterlibatan jama'ah secara bertahap dalam aktivitas ibadah, memperkuat komitmen sosial keagamaan, serta menciptakan atmosfer religius masjid yang stabil. Temuan ini memperlihatkan bahwa dakwah Jama'ah Tabligh bukan hanya proses penyampaian pesan, tetapi merupakan model transformasi perilaku keagamaan yang beroperasi melalui pembudayaan amal ibadah, kedekatan sosial, dan peneladanan moral, sehingga memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan karakter religius jama'ah pada tingkat praksis dalam ruang sosial masjid.

## Daftar Pustaka

- Abdai, F., & Kahina, D. I. (2021). Respons Masyarakat atas Komunikasi Non-Verbal Jamaah Tabligh: Studi Kasus di Kabupaten Sorong. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 1(1), 1–27.
- Ali, K., Minxing, H., & Smith, A. (2024). Muslim Ummah and its Disintegration in the Past: A Critical

- Analysis of the Tablighi Jamaat Perspective. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 14(1 SE-Articles). <https://doi.org/10.32350/jitc.141.04>
- Chérif-Chebbi, L. (2024). Tablighi Jamaat missionary movement in China through its literature. *Journal of Contemporary East Asia Studies*, 13(2), 321–340. <https://doi.org/10.1080/24761028.2025.2570398>
- Fatanah, N., Nurkidam, A., & Haramain, M. (2022). Tabligh Jamaat Preaching Strategy In Improving Religious Understanding. *JKMD*, 101–109.
- Hafniati, H. (2024). Strategi Komunikasi Agama dan Budaya (Studi Dakwah Jamaah Tabligh di Kebon Jeruk DKI Jakarta). *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 23(2), 247–259.
- Hamdi, S., Nasrullah, A., Awalia, H., Malik, F. A., & Haromain, N. (2023). Proselytizing Expansion of Tablighi Jamaat in Wetu Telu Indigenous Community in Bayan, North Lombok. *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 6(1), 29–43. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v6i1.7048>
- Hidayat, A. A., Nugroho, C., Sadono, S., & Nastain, M. (2024). Deradicalization communication model through preaching in the province of Yala South Thailand. *Asian Journal of Communication*, 34(3), 367–380. <https://doi.org/10.1080/01292986.2023.2260391>
- Ikbal, I., Aliman, A., & Husain, A. (2025). Komunikasi Jamaah Tabligh Dalam Meningkatkan Kualitas Dakwah Pada Masyarakat Di Masjid Usman Yakub Kota Makassar. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 2(3), 1662–1675.
- Ismail, M., Nurhikmah, & Nurkidam, A. (2025). Dynamics of Family Communication Patterns in Provision of Livelihood - Khuruj Study of the Tablighi Jamaah. *KOMUNIDA : Media Komunikasi Dan Dakwah*, 15(1 SE-Articles). <https://doi.org/10.35905/komunida.v15i1.13805>
- Khan, A. (2024). Pious publicity, moral ambivalence and the making of religious authority in the Tablighi Jamaat in Pakistan. *History and Anthropology*, 35(3), 568–583. <https://doi.org/10.1080/02757206.2022.2119231>
- Khan, A. (2025). Islamic piety as sovereign transcendence in the Tablighi Jamaat in Pakistan. *Focaal*, 1–14. <https://doi.org/10.3167/fcl.2025.0123of3>
- Khotimah, Abd Ghofur, Alpizar, & Ridwan Hasbi. (2024). Transnational Organization: Religious Moderation Among Jamaah Tabligh (JT) in Pekanbaru City. *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies*, 10(2 SE-Articles), 184–197. [https://doi.org/10.30983/islam\\_realitas.v10i2.8669](https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v10i2.8669)
- Metcalf, J., Kristjánsson, K., & Peterson, A. (2024). Exploring Religious Education Teachers' Perspectives on Character Development and Moral Virtues, in State-Funded, Non-Faith Schools in England. *Journal of Beliefs and Values*, 45(4), 518–535. <https://doi.org/10.1080/13617672.2023.2186644>
- Mika, L., Syarifudin, A., & Hidayat. (2024). Strategi Komunikasi Dakwah Jamaah Tabligh Masjid Jami' Al Burhan Terhadap Anak Punk di Palembang. *Pubmedia Social Sciences and Humanities*, 1(4 SE-Articles), 17. <https://doi.org/10.47134/pssh.v1i4.186>
- Musaffa, M. U. A., & Abdurrahman, L. (2023). FIKIH PAKAIAN JAMAAH TABLIGH: ANTARA DOKTRIN, IDENTITAS, DAN STRATEGI. *Harmoni*, 22(1 SE-Articles), 48–69. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v1i22.642>
- Sofiandi, S., Nuh, Z. M., & Masbukin, M. (2025). NEGOTIATING PIETY: Locality, Identity, and Contestation within Tablighi Jamaat in Southeast Asia. *Asia-Pacific Journal on Religion and Society*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.24014/apjrs.v9i1.37756>